

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Impaksi merupakan suatu keadaan dimana gigi yang tidak erupsi kearah oklusal secara sempurna, yang terpendam didalam tulang rahang dan tertutup oleh jaringan gusi diatasnya (Pogrel, 2015). Masalah impaksi ini timbul dikarenakan tidak seimbangannya antara ukuran rahang, bentuk dan ukuran gigi yang tumbuh, sehingga gigi yang tumbuh ini tidak mempunyai ruangan untuk erupsi. Keadaan tersebut dapat mengganggu keberadaan gigi disebelahnya yang disebut gangguan *alignment*, dimana gigi sebelahnya bisa mengalami pergeseran dan menekan ke anterior, ataupun terkikis akibat dorongan yang diterima dari gigi yang impaksi (Sartika, 2017).

Urutan gigi yang sering mengalami impaksi adalah gigi bungsu atau gigi Molar ketiga, caninus, premolar, dan terakhir adalah gigi insisivus. Gigi ini berada di rahang atas dan rahang bawah, bagian kanan dan bagian kiri. Gigi bungsu ini merupakan gigi yang mengalami erupsi paling akhir diantara gigi yang lainnya (Pippi, 2017). Gigi bungsu juga sering disebut sebagai *wisdom teeth*, karena gigi ini mengalami erupsi pada saat masa kehidupan remaja sampai dewasa, sekitar usia 17 tahun keatas. Gigi bungsu yang impaksi mengalami menyebabkan beberapa gangguan seperti rasa sakit yang ringan sampai rasa sakit yang berat sehingga dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Tidak hanya menyebabkan rasa sakit, impaksi tersebut dapat menimbulkan

beberapa kerusakan, seperti penumpukan sisa makanan dan plak yang dapat mengakibatkan karies, inflamasi pada jaringan lunak, bau mulut, dan jika dibiarkan dapat mengakibatkan abses dentoalveolar (Siagian, 2011).

Tanda dan gejala gigi impaksi dapat berupa inflamasi atau pembengkakan pada daerah sekitar gigi yang impaksi, gusi berwarna kemerahan pada daerah impaksi, gigi tetangga akan mengalami pengikisan atau resorpsi karena letak gigi impaksi yang tidak normal, rasa nyeri yang hebat di daerah gigi yang impaksi dan bisa menjalar sampai pelipis, bahkan impaksi dapat menimbulkan fraktur pada rahang. Rasa sakit yang menjalar sampai pelipis atau temporal disebabkan karena penekanan gigi pada N. Alveolaris Inferior disekitarnya. Penekanan pada nervus tersebut dapat berakibat kepala menjadi terasa pusing sampai ke pelipis, dimana pusat dari N. Alveolaris Inferior tersebut berada di N. Trigemini (Hussain, 2006). Dampak yang timbul apabila gigi impaksi tidak ditangani dapat berupa karies, infeksi pada jaringan keras maupun jaringan lunak, dan bahkan dapat berkembang menjadi kista atau tumor (Mitrea, 2014).

Kualitas hidup menurut *World Health Quality of Life* (WHOQOL) adalah persepsi seseorang terhadap kondisi tubuh dalam hidupnya sesuai dengan konteks budaya dan nilai-nilai yang dianutnya dimana seseorang hidup, dan hubungannya dengan tujuan, harapan, dan standart hidup yang telah ditetapkannya sendiri (Larasti, 2012). Kondisi impaksi yang mengakibatkan kehilangan maupun penurunan fungsi fisiologis pada seseorang, mengakibatkan kualitas hidup orang tersebut turun. Disfungsi yang sering

terjadi adalah merasa sakit saat mengunyah. Mereka yang mengalami impaksi akan memilih makanan yang lunak agar lebih mudah untuk ditelan (Sahetapy, 2015).

Ada beberapa upaya untuk mengatasi gigi impaksi, terutama gigi molar ketiga atau gigi bungsu, salah satunya adalah dengan pembedahan yang disebut Odontektomi. Proses pembedahan ini bertujuan untuk mengeluarkan gigi yang impaksi, dan menghilangkan disfungsi yang diakibatkan oleh impaksi (Laino, 2016). Terdapat juga beberapa komplikasi yang muncul setelah dilakukan odontektomi, seperti edema pada daerah gigi yang impaksi, trismus atau kesulitan untuk mengunyah dalam beberapa hari saja, kesulitan bicara, dan parestesia (Dwipayanti, 2009).

Komplikasi tersebut akan terjadi hanya beberapa hari saja, dalam beberapa hari kedepan pasien akan merasakan rasa yang lebih nyaman dibandingkan sebelum odontektomi, ataupun komplikasi post odontektomi (Haryono, 2014).

Rasa sakit yang hilang, mengakibatkan fungsi mengunyah menjadi normal kembali, sehingga mereka dapat memakan makanan seperti biasa dan dapat mencukupi kebutuhan gizinya. Mereka juga akan kembali bisa berbicara dengan baik. Hal tersebut menunjukkan, kualitas hidup seseorang akan menjadi lebih baik dibandingkan sebelum melakukan tindakan odontektomi. Kualitas hidup yang baik akan memberikan kenyamanan, dan kebahagiaan pada seseorang tersebut (Dwipayanti, 2009).

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kualitas hidup pada pasien setelah melakukan pembedahan odontektomi pada gigi impaksi Molar 3 di Rumah Sakit Bhayangkara Semarang?

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

1.3.1.1. Mengetahui hubungan tindakan odontektomi gigi molar 3 terhadap kualitas hidup pada pasien di Rumah Sakit Bhayangkara Semarang.

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Mengetahui gambaran kualitas hidup pre odontektomi gigi impaksi molar 3 pada pasien odontektomi Rumah Sakit Bhayangkara.

1.3.2.2. Mengetahui gambaran kualitas hidup post odontektomi gigi impaksi molar 3 pada pasien odontektomi Rumah Sakit Bayangkara.

1.3.2.3. Mengetahui perbedaan kualitas hidup gigi impaksi molar 3 pada pre odontektomi dengan post odontektomi.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritis

1.4.1.1. Penelitian yang dilakukan ini dapat menambah ilmu dan pengetahuan pada bidang Kedokteran gigi yang berhubungan tentang impaksi dan odontektomi terhadap kualitas hidup seseorang.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Menambah pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat tentang odontektomi terhadap gigi impaksi molar ketiga dengan kualitas hidup.

